

## **Pendapatan Nasional dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Studi Makro Islam Berbasis Distribusi**

**Amanda Kartika<sup>1</sup>, Salwa Balqis<sup>2</sup>, Tyara Amanda<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negri Sumatra Utara

E-mail: [amandakartika81@gmail.com](mailto:amandakartika81@gmail.com)<sup>1</sup>, [balqissalwa0@gmail.com](mailto:balqissalwa0@gmail.com)<sup>2</sup>, [tyaraamanda17@gmail.com](mailto:tyaraamanda17@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pendapatan nasional merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara, namun peningkatan pendapatan nasional tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan tingkat kemiskinan apabila distribusinya tidak merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan nasional dan pengentasan kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan makroekonomi Islam berbasis distribusi. Pendekatan ini menekankan pentingnya keadilan distribusi pendapatan melalui instrumen ekonomi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai mekanisme pemerataan kesejahteraan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), serta publikasi resmi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan nasional memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan apabila disertai dengan distribusi pendapatan yang adil dan inklusif. Instrumen distribusi dalam ekonomi Islam terbukti berperan dalam memperkuat dampak pendapatan nasional terhadap kesejahteraan masyarakat miskin. Dengan demikian, integrasi kebijakan makroekonomi nasional dan prinsip distribusi Islam menjadi strategi penting dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendapatan Nasional, Kemiskinan, Ekonomi Islam, Distribusi Pendapatan, Kesejahteraan Sosial.

### **PENDAHULUAN**

Kemiskinan masih menjadi permasalahan struktural yang dihadapi oleh Indonesia meskipun berbagai indikator makroekonomi menunjukkan tren yang relatif positif dalam beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan pendapatan nasional sering dijadikan tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan pada aspek distribusi pendapatan yang belum merata di berbagai lapisan masyarakat. Ketimpangan distribusi pendapatan menyebabkan manfaat pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, sementara masyarakat berpendapatan rendah masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan pemerataan berpotensi memperlebar jurang kesejahteraan. Dalam konteks ini, diperlukan kerangka analisis alternatif yang tidak hanya menekankan pada aspek kuantitatif pendapatan nasional, tetapi juga pada mekanisme distribusi yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan sosial. (Munandar & Nurochani, 2020)

Ekonomi Islam menawarkan perspektif yang berbeda dalam melihat hubungan antara pendapatan nasional dan pengentasan kemiskinan, terutama melalui penekanan pada prinsip keadilan distribusi. Dalam sistem ekonomi Islam, kesejahteraan tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan nasional, tetapi juga dari sejauh mana pendapatan tersebut terdistribusi secara adil di dalam masyarakat. Instrumen distribusi seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana ZIS yang efektif dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan kelompok mustahik serta pengurangan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya berfungsi

sebagai sistem normatif, tetapi juga sebagai pendekatan praktis yang dapat melengkapi kebijakan makroekonomi konvensional dalam mengatasi permasalahan kemiskinan secara berkelanjutan. (Busyro & Razkia, 2020)

Hubungan antara pendapatan nasional dan kemiskinan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti inflasi, tingkat pengangguran, dan kualitas pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional sering kali tidak berdampak optimal terhadap penurunan kemiskinan apabila disertai dengan inflasi yang tinggi dan meningkatnya biaya hidup. Selain itu, rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat membatasi kemampuan masyarakat miskin untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang tercipta dari pertumbuhan tersebut. Dalam konteks Indonesia, peran dana ZIS menjadi semakin penting karena mampu berfungsi sebagai instrumen redistribusi yang bersifat langsung dan menyentuh kelompok masyarakat paling rentan. Penyaluran dana ZIS yang terintegrasi dengan kebijakan pembangunan dapat memperkuat dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengentasan kemiskinan, sehingga pertumbuhan pendapatan nasional menjadi lebih inklusif dan berkeadilan. (Hariyanto & Nafi'ah, 2023)

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa zakat memiliki kontribusi signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan, baik pada level nasional maupun regional. Analisis panel data antarprovinsi mengungkapkan bahwa peningkatan penghimpunan dan distribusi zakat berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti semakin besar dana zakat yang disalurkan, semakin rendah tingkat kemiskinan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa instrumen ekonomi Islam dapat berperan sebagai kebijakan fiskal sosial yang melengkapi peran negara dalam redistribusi pendapatan. Selain itu, zakat juga berkontribusi dalam meningkatkan daya beli masyarakat miskin, mendorong aktivitas ekonomi, serta memperkuat ketahanan sosial. Oleh karena itu, zakat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai instrumen makroekonomi yang relevan dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. (Choiriyah et al., 2020)

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, peran zakat semakin relevan seiring dengan komitmen Indonesia terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan penghapusan kemiskinan. Zakat dipandang sebagai sumber pembiayaan sosial yang potensial untuk mendukung program-program pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan. Penyaluran dana zakat yang tepat sasaran dapat meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap pendidikan, kesehatan, dan modal usaha produktif. Dengan demikian, zakat tidak hanya memberikan bantuan konsumtif jangka pendek, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi mustahik dalam jangka panjang. Integrasi zakat ke dalam strategi pembangunan nasional dapat memperkuat sinergi antara kebijakan ekonomi makro dan nilai-nilai keadilan sosial yang diusung oleh ekonomi Islam. (Diana & Normasyhuri, 2025)

Meskipun demikian, efektivitas zakat dalam pengentasan kemiskinan sangat bergantung pada kualitas pengelolaan dan distribusinya. Penyaluran dana zakat yang bersifat produktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pendapatan mustahik dibandingkan dengan pola konsumtif semata. Program pemberdayaan ekonomi berbasis zakat mampu meningkatkan kapasitas usaha, keterampilan, dan kemandirian penerima manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa zakat dapat berfungsi sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pemberdayaan, bukan sekadar bantuan sosial. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan zakat dan peningkatan profesionalisme pengelolaannya menjadi faktor kunci dalam memaksimalkan kontribusi zakat terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Jaenudin & Herianingrum, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan antara pendapatan nasional dan pengentasan kemiskinan dalam perspektif makroekonomi Islam berbasis

distribusi menjadi sangat relevan untuk dikaji. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran distribusi pendapatan dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Dengan mengintegrasikan konsep pendapatan nasional dan instrumen distribusi Islam, penelitian ini berupaya menawarkan kerangka analisis yang lebih adil dan inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada pemerataan dan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan di Indonesia. (Faizah & Haryono, 2025).

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Teori Pendapatan Nasional**

Pendapatan nasional merupakan ukuran agregat yang mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam periode tertentu. Dalam teori ekonomi makro konvensional, pendapatan nasional sering digunakan sebagai indikator utama untuk menilai tingkat kemakmuran dan keberhasilan pembangunan ekonomi. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin besar pula kapasitas ekonomi suatu negara dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Namun, pendekatan ini cenderung bersifat kuantitatif dan kurang memperhatikan aspek distribusi pendapatan. Akibatnya, peningkatan pendapatan nasional tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan pendapatan nasional sering kali terkonsentrasi pada sektor tertentu dan wilayah tertentu, sehingga menciptakan ketimpangan ekonomi yang berpotensi meningkatkan kemiskinan struktural. Oleh karena itu, pemahaman pendapatan nasional perlu dikaitkan dengan aspek pemerataan agar lebih relevan dalam analisis kesejahteraan sosial. (Munandar & Nurochani, 2020)

Dalam perspektif ekonomi Islam, pendapatan nasional tidak hanya dipandang sebagai akumulasi output ekonomi, tetapi juga sebagai amanah yang harus dikelola secara adil dan bertanggung jawab. Konsep *falah* atau kesejahteraan hakiki menjadi tujuan utama, di mana pertumbuhan ekonomi harus sejalan dengan keadilan distribusi dan keseimbangan sosial. Pendapatan nasional yang tinggi tanpa distribusi yang adil dianggap belum mencerminkan keberhasilan pembangunan menurut ekonomi Islam. Oleh karena itu, teori pendapatan nasional dalam Islam menekankan pentingnya mekanisme distribusi melalui instrumen sosial seperti zakat dan sedekah untuk memastikan bahwa hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendekatan ini menjadikan pendapatan nasional sebagai alat, bukan tujuan akhir, dalam mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. (Purwanti, 2020)

### **Teori Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, baik secara material maupun nonmaterial. Dalam teori ekonomi konvensional, kemiskinan sering dikaitkan dengan rendahnya pendapatan, keterbatasan akses terhadap lapangan kerja, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Pendekatan ini memandang kemiskinan sebagai akibat dari kegagalan mekanisme pasar atau kurang optimalnya kebijakan ekonomi pemerintah. Namun, teori ini sering kali mengabaikan faktor struktural dan distribusional yang menyebabkan ketimpangan ekonomi. Akibatnya, kebijakan pengentasan kemiskinan yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi sering kali tidak efektif dalam mengurangi kemiskinan secara signifikan. Oleh karena itu, pemahaman kemiskinan perlu diperluas dengan mempertimbangkan aspek keadilan sosial dan distribusi pendapatan. (Hariyanto & Nafi'ah, 2023)

Dalam ekonomi Islam, kemiskinan dipandang sebagai masalah sosial yang harus ditangani secara kolektif melalui mekanisme distribusi yang adil. Islam mengakui keberadaan kemiskinan sebagai realitas sosial, namun menekankan kewajiban masyarakat dan negara untuk menguranginya. Konsep kemiskinan dalam Islam tidak hanya diukur dari aspek pendapatan, tetapi juga dari kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup secara bermartabat. Oleh karena itu, instrumen zakat, infak, dan sedekah dirancang untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat miskin. Pendekatan ini menempatkan pengentasan kemiskinan sebagai tujuan utama pembangunan ekonomi, bukan sekadar dampak sampingan dari pertumbuhan ekonomi. (Busyro & Razkia, 2020)

### **Teori Distribusi Pendapatan**

Distribusi pendapatan merupakan proses pembagian hasil produksi nasional kepada faktor-faktor produksi dan masyarakat. Dalam teori ekonomi konvensional, distribusi pendapatan ditentukan oleh mekanisme pasar melalui upah, bunga, sewa, dan laba. Namun, mekanisme ini sering kali menghasilkan ketimpangan pendapatan karena perbedaan kepemilikan aset dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Ketimpangan distribusi pendapatan dapat menghambat efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, teori distribusi pendapatan menekankan pentingnya peran pemerintah dalam melakukan intervensi melalui kebijakan fiskal dan sosial guna mengurangi kesenjangan ekonomi. (Choiriyah et al., 2020)

Ekonomi Islam menawarkan konsep distribusi pendapatan yang lebih berorientasi pada keadilan sosial. Islam mengakui kepemilikan individu, namun membatasi akumulasi kekayaan yang berlebihan melalui kewajiban sosial seperti zakat. Distribusi pendapatan dalam Islam bertujuan untuk memastikan sirkulasi harta di dalam masyarakat agar tidak hanya berputar di kalangan orang kaya. Dengan demikian, distribusi pendapatan menjadi instrumen utama dalam mencapai keseimbangan ekonomi dan sosial. Pendekatan ini menjadikan distribusi sebagai elemen kunci dalam analisis hubungan antara pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat. (Faizah & Haryono, 2025)

### **Teori Zakat dalam Ekonomi Islam**

Zakat merupakan instrumen distribusi utama dalam sistem ekonomi Islam yang memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Secara teoritis, zakat berperan sebagai mekanisme redistribusi pendapatan yang bersifat wajib bagi umat Islam yang telah memenuhi syarat. Dana zakat dihimpun dari kelompok mampu dan disalurkan kepada kelompok yang berhak, terutama fakir dan miskin. Dengan demikian, zakat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Dalam konteks makroekonomi, zakat juga berpotensi meningkatkan daya beli masyarakat miskin dan mendorong pertumbuhan ekonomi. (Jaenudin & Herianingrum, 2022)

Selain fungsi redistributif, zakat juga memiliki dimensi pemberdayaan ekonomi. Penyaluran zakat secara produktif dapat meningkatkan kapasitas ekonomi mustahik melalui pembiayaan usaha dan peningkatan keterampilan. Hal ini menjadikan zakat tidak hanya sebagai instrumen bantuan sosial, tetapi juga sebagai alat pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, zakat memiliki relevansi tinggi dalam kerangka pengentasan kemiskinan berbasis distribusi. (Diana & Normasyhuri, 2025)

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai solusi utama dalam mengurangi kemiskinan. Teori trickle-down effect menyatakan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi akan menetes ke seluruh lapisan masyarakat. Namun, pengalaman empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan apabila distribusi pendapatan tidak merata. Ketimpangan ekonomi dapat menghambat kemampuan masyarakat miskin dalam menikmati hasil pertumbuhan. Oleh karena itu, hubungan antara

pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural. (Amanda & Fathoni, 2023)

Dalam perspektif ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan distribusi yang adil agar berdampak pada pengentasan kemiskinan. Pertumbuhan yang tidak berkeadilan dianggap tidak sesuai dengan prinsip maqashid syariah. Oleh karena itu, integrasi pertumbuhan ekonomi dan instrumen distribusi Islam menjadi pendekatan yang relevan dalam mengatasi kemiskinan. (Muttaqin & Nasir, 2024)

### **Teori Pembangunan Berkelanjutan dalam Islam**

Pembangunan berkelanjutan menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Dalam ekonomi konvensional, pembangunan berkelanjutan bertujuan memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang. Namun, implementasinya sering kali menghadapi tantangan dalam aspek keadilan sosial. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan menjadi semakin penting. (Diana & Normasyhuri, 2025)

Ekonomi Islam memiliki keselarasan dengan konsep pembangunan berkelanjutan melalui prinsip keadilan dan keseimbangan. Instrumen distribusi seperti zakat berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan dalam Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional melalui mekanisme distribusi yang nyata. (Mutmainah et al., 2024)

### **Kerangka Makroekonomi Islam Berbasis Distribusi**

Makroekonomi Islam berbasis distribusi menempatkan keadilan sosial sebagai tujuan utama kebijakan ekonomi. Pendapatan nasional dipandang sebagai sumber kesejahteraan yang harus didistribusikan secara adil. Kerangka ini menolak pemusatan kekayaan dan menekankan peran instrumen sosial dalam redistribusi pendapatan. Dengan demikian, kebijakan ekonomi tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada pemerataan. (Ramadhanty & Ryandono, 2025)

Dalam kerangka ini, zakat, infak, dan sedekah berfungsi sebagai stabilisator sosial dan ekonomi. Integrasi instrumen distribusi Islam dengan kebijakan makroekonomi nasional diharapkan mampu memperkuat dampak pendapatan nasional terhadap pengentasan kemiskinan. Kerangka ini menjadi landasan teoritis utama dalam penelitian mengenai pendapatan nasional dan kemiskinan berbasis ekonomi Islam. (Nurhalim et al., 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan nasional dan pengentasan kemiskinan di Indonesia dalam perspektif makroekonomi Islam berbasis distribusi. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data pendapatan nasional, tingkat kemiskinan, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi, serta Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) untuk data penghimpunan dan distribusi dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Data yang digunakan merupakan data runtut waktu (time series) dengan periode pengamatan yang disesuaikan dengan ketersediaan data terbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran publikasi resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Metode penelitian ini juga menerapkan teknik analisis data statistik menggunakan model regresi linier berganda untuk menguji pengaruh pendapatan nasional dan instrumen distribusi Islam terhadap tingkat kemiskinan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas,

heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model. Selanjutnya, pengujian dilakukan dengan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) serta koefisien determinasi untuk melihat besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam kerangka makroekonomi Islam untuk menjelaskan peran distribusi pendapatan dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan nasional dan pengentasan kemiskinan di Indonesia tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan pertumbuhan ekonomi semata. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan nasional baru memberikan dampak nyata terhadap penurunan kemiskinan apabila disertai dengan mekanisme distribusi yang adil dan inklusif. Pendekatan makroekonomi Islam berbasis distribusi memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif karena menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan utama pembangunan. Instrumen distribusi seperti zakat, infak, dan sedekah berperan sebagai penghubung antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat miskin. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan nasional, tetapi juga oleh efektivitas distribusi pendapatan kepada kelompok rentan.

**Tabel 1. Hubungan Konseptual Pendapatan Nasional dan Kemiskinan**

No	Aspek Analisis	Perspektif Konvensional	Perspektif Ekonomi Islam
1	Fokus utama	Pertumbuhan ekonomi	Kesejahteraan sosial
2	Ukuran keberhasilan	Peningkatan output	Keadilan distribusi
3	Peran negara	Regulator ekonomi	Penjamin keadilan
4	Dampak pada kemiskinan	Tidak langsung	Langsung dan terarah
5	Orientasi kebijakan	Efisiensi pasar	Falah dan maqashid

Tabel ini menggambarkan perbedaan mendasar antara pendekatan konvensional dan ekonomi Islam dalam memandang pendapatan nasional. Dalam perspektif konvensional, peningkatan pendapatan nasional dipandang sebagai tujuan utama pembangunan ekonomi, dengan asumsi bahwa manfaat pertumbuhan akan menyebar secara otomatis ke seluruh masyarakat. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan aspek distribusi yang menyebabkan ketimpangan. Sebaliknya, ekonomi Islam memandang pendapatan nasional sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan sosial yang menyeluruh. Fokus utama tidak hanya pada peningkatan output, tetapi pada keadilan distribusi dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin.

Pendekatan ekonomi Islam menempatkan negara dan lembaga sosial sebagai aktor penting dalam memastikan distribusi pendapatan berjalan secara adil. Kebijakan ekonomi diarahkan untuk mencapai falah, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan demikian, kemiskinan dipandang sebagai kegagalan sistem distribusi, bukan sekadar akibat rendahnya pendapatan nasional. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kebijakan pembangunan perlu mengintegrasikan nilai distribusi agar pertumbuhan ekonomi benar-benar berdampak pada pengentasan kemiskinan.

**Tabel 2. Peran Instrumen Distribusi Islam dalam Pengentasan Kemiskinan**

No	Instrumen	Fungsi Utama	Dampak Sosial
1	Zakat	Redistribusi wajib	Pengurangan kemiskinan
2	Infak	Dukungan sosial	Penguatan solidaritas
3	Sedekah	Bantuan fleksibel	Ketahanan sosial
4	Wakaf	Pemberdayaan jangka panjang	Akses layanan publik
5	ZIS terintegrasi	Pemerataan ekonomi	Kesejahteraan inklusif

Tabel ini menunjukkan bahwa instrumen distribusi dalam ekonomi Islam memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mengatasi kemiskinan. Zakat berperan sebagai mekanisme redistribusi wajib yang langsung menyasar kelompok fakir dan miskin, sementara infak dan sedekah memberikan fleksibilitas dalam merespons kebutuhan sosial. Wakaf berkontribusi pada penyediaan layanan publik dan pemberdayaan jangka panjang. Kombinasi instrumen ini memperkuat daya jangkau kebijakan pengentasan kemiskinan yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif.

Integrasi instrumen ZIS dalam kebijakan makroekonomi memungkinkan pendapatan nasional didistribusikan secara lebih merata. Dengan mekanisme ini, pertumbuhan ekonomi tidak berhenti pada peningkatan output, tetapi diterjemahkan menjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin. Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi berbasis nilai keadilan Islam mampu memperkuat dampak kebijakan ekonomi terhadap pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.

**Tabel 3. Dampak Distribusi terhadap Kesejahteraan Masyarakat Miskin**

No	Dimensi Kesejahteraan	Kondisi Awal	Perubahan Setelah Distribusi
1	Pendapatan rumah tangga	Terbatas	Lebih stabil
2	Akses pendidikan	Rendah	Meningkat
3	Akses kesehatan	Terbatas	Lebih terjangkau
4	Modal usaha	Tidak tersedia	Mulai berkembang
5	Ketahanan ekonomi	Rentan	Lebih kuat

Tabel ini menggambarkan perubahan kondisi kesejahteraan masyarakat miskin setelah adanya distribusi pendapatan melalui instrumen ekonomi Islam. Distribusi yang efektif mampu meningkatkan stabilitas pendapatan rumah tangga miskin, sehingga mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada bantuan konsumtif. Selain itu, akses terhadap pendidikan dan kesehatan mengalami perbaikan, yang merupakan faktor penting dalam memutus rantai kemiskinan struktural.

Pemberian modal usaha melalui zakat produktif juga meningkatkan kapasitas ekonomi mustahik. Hal ini berdampak pada meningkatnya ketahanan ekonomi rumah tangga miskin terhadap guncangan ekonomi. Dengan demikian, distribusi pendapatan tidak hanya berfungsi sebagai bantuan jangka pendek, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan manusia yang berkelanjutan dan berkeadilan.

**Tabel 4. Implikasi Makroekonomi Islam Berbasis Distribusi**

No	Aspek Kebijakan	Pendekatan Konvensional	Pendekatan Islam
1	Tujuan pembangunan	Pertumbuhan	Kesejahteraan
2	Peran distribusi	Sekunder	Utama
3	Instrumen sosial	Bantuan negara	ZIS dan wakaf
4	Dampak kemiskinan	Tidak merata	Lebih inklusif
5	Keberlanjutan	Jangka pendek	Jangka panjang

Tabel ini menegaskan bahwa makroekonomi Islam berbasis distribusi memberikan implikasi kebijakan yang berbeda dibandingkan pendekatan konvensional. Distribusi pendapatan ditempatkan sebagai elemen utama dalam strategi pembangunan, bukan sekadar pelengkap. Pendekatan ini memastikan bahwa pendapatan nasional berfungsi sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara luas.

Dengan menekankan peran instrumen distribusi Islam, kebijakan ekonomi menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan ini mampu menjawab kelemahan sistem konvensional yang sering kali gagal mengurangi kemiskinan meskipun pendapatan nasional meningkat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung penerapan makroekonomi Islam berbasis distribusi sebagai alternatif kebijakan pengentasan kemiskinan di Indonesia..

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan nasional memiliki peran penting dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia, namun pengaruh tersebut tidak bersifat otomatis. Peningkatan pendapatan nasional hanya akan berdampak signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan apabila disertai dengan mekanisme distribusi pendapatan yang adil dan inklusif. Ketimpangan distribusi pendapatan menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin.

Pendekatan makroekonomi Islam berbasis distribusi memberikan kerangka alternatif yang lebih komprehensif dalam menganalisis hubungan antara pendapatan nasional dan kemiskinan. Instrumen distribusi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf terbukti memiliki peran strategis dalam memperkuat dampak pendapatan nasional terhadap kesejahteraan sosial. Instrumen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bantuan konsumtif, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, integrasi kebijakan makroekonomi nasional dan prinsip distribusi dalam ekonomi Islam menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong pembangunan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada pemerataan dan keadilan sosial.

## REFERENSI

- Amanda, S., & Fathoni, M. A. (2023). Pengaruh dana ZIS dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan dengan mediasi pertumbuhan ekonomi. *Islamic Economics and Business Review*, 2(2), 250–271. <https://ejournal.upnvj.ac.id/iesbir/article/view/6278>
- Busyro, W., & Razkia, D. (2020). Dampak distribusi zakat dalam mengurangi kemiskinan berdasarkan model CIBEST (Studi kasus di BAZNAS Kota Pekanbaru). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(2), 326–334. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(2\).5807](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(2).5807)
- Choiriyah, E. A. N., Kafi, A., Hikmah, I. F., & Indrawan, I. W. (2020). Zakat and poverty alleviation in Indonesia: A panel analysis at provincial level. *Journal of Islamic*

- Monetary Economics and Finance, 6(4), 811–832.  
<https://doi.org/10.21098/jimf.v6i4.1122>
- Diana, R., & Normasyhuri, N. (2025). Analisis peran dana zakat dalam pengentasan kemiskinan: Upaya mendukung Sustainable Development Goals (SDGs). *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 22(3), 311–327.  
<https://doi.org/10.29264/jkin.v22i3.15449>
- Faizah, N., & Haryono, S. (2025). The impact of the distribution of zakat funds on poverty alleviation in Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 12(1), 82–93.  
<https://doi.org/10.21043/ziswaf.v12i1.27335>
- Hariyanto, & Nafi'ah, B. (2023). Analysis of Zakat, Infaq, Sadaqah (ZIS), HDI, inflation, and GRDP on poverty alleviation in Indonesia. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1189–1196. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7934>
- Jaenudin, M., & Herianingrum, S. (2022). Zakat, infaq, sadaqah on mustahik income to realize no poverty in Indonesian zakat institution. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 8(1), 134–152.  
<https://doi.org/10.20473/jebis.v8i1.36360>
- Mutmainah, S., Rahayu, N. W. I., Fauzan, & Sholichin, A. A. (2024). The influence of zakat, Human Development Index, open unemployment rate, and income on poverty in Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 10(1), 363–382.  
<https://doi.org/10.20885/jielariba.vol10.iss1.art20>
- Munandar, E., Amirullah, M., & Nurochani, N. (2020). Pengaruh penyaluran dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.24042/al-mal.v1i1.5321>
- Muttaqin, Z., & Nasir, M. D. A. (2024). Can zakat contribute to achieving Sustainable Development Goals? A case study on Java Island, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 11(1), 35–53. <https://doi.org/10.20473/vol11iss20241pp35-53>
- Novalia, D., Sumantri, R., & Panorma, M. (2020). Pengaruh dana zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS) terhadap tingkat kemiskinan sebagai variabel intervening tahun 2015–2019. *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 134–147.  
<https://doi.org/10.31602/iqt.v6i2.3455>
- Nurhalim, A., Mawarni, L., & Fitri, R. (2022). Pengaruh zakat dan Islamic Human Development Index terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2017–2020. *Al-Muzara'Ah*, 10(2), 185–196. <https://doi.org/10.29244/jam.10.2.185-196>
- Purwanti, D. (2020). Pengaruh zakat, infak, dan sedekah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 101–107.  
<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896>
- Ramadhanty, R. P., & Ryandono, M. N. H. (2025). Analysis of economic conjuncture on the collection and distribution of zakat, infaq, and sadaqah (ZIS) and provincial economic growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 35(1), 83–104.  
<https://doi.org/10.20473/jeba.V35I12025.83-104>
- Zahra, T. P., & Auwalin, I. (2020). Pengaruh zakat infak sedekah (ZIS) terhadap pengangguran di Indonesia: Metode autoregressive distributed lag (ARDL). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(2), 372–388. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20202pp372-388>